

PENGUNAAN MAJAS SINDIRANN DALAM “*LAPOR PAK*” DI *YOUTUBE* PADA UNGAHAN JANUARI-MARET 2025

Widya Trisna Safitri¹, Ari Ambarwati², Khoirul Muttaqin³

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

widyatrisnasaf@gmail.com¹, ariati@unisma.ac.id², k.muttaqin89@unisma.ac.id³

Abstrak : Tayangan “*Lapor Pak*” merupakan pertunjukan komedi yang menggabungkan unsur humor dan kritik sosial melalui penggunaan majas sindiran khas, khususnya majas sindiran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas sindiran serta fungsinya dalam tayangan “*Lapor Pak*” yang diunggah di kanal *YouTube* pada periode Januari hingga Maret 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui transkripsi percakapan para komika dan dianalisis berdasarkan teori majas sindiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis majas sindiran yang digunakan, yaitu sarkasme (3 data), ironi (2 data), dan sinisme (2 data). Masing-masing jenis sindiran memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam menyampaikan kritik. Fungsi majas sindiran dalam tayangan ini meliputi fungsi sosial, politik, hiburan, edukasi, dan komunikasi. Dengan demikian, “*Lapor Pak*” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai kritik sosial dan politik secara kreatif dan efektif.

Kata Kunci : majas sindiran, stilistika

PENDAHULUAN

“*Lapor Pak*” merupakan salah satu tayangan hiburan yang berkembang pesat di Indonesia, khususnya di platform digital seperti *YouTube*. Tayangan ini tidak hanya bertujuan menghibur penonton, tetapi juga menyisipkan berbagai isu sosial dan politik yang dikemas secara jenaka dan menghibur. Dalam setiap penampilannya, komika “*Lapor Pak*” sering memanfaatkan teknik retorika, salah satunya melalui penggunaan majas sindiran. Teknik ini digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dengan cara yang tidak langsung namun tetap mengena.

Menurut Hendra (2020), majas merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengandung nilai estetika dan keindahan. Melalui majas, pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik, bernuansa, dan sarat makna. Majas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial. Dalam konteks tayangan komedi seperti “*Lapor Pak*”, pemanfaatan majas, khususnya majas sindiran, menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menarik perhatian penonton sekaligus menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial dan politik.

Kajian stilistika dipandang relevan dalam penelitian ini karena memadukan aspek linguistik dan estetik dalam analisis bahasa. Majas sindiran seperti ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan innuendo digunakan secara kreatif oleh para komika untuk menyampaikan kritik sosial yang sulit disampaikan secara eksplisit. Sebagai contoh: ironi menyampaikan makna yang bertolak belakang dengan kenyataan, sarkasme menyampaikan sindiran tajam dan kasar, sinisme menunjukkan ejekan terhadap idealisme sosial, satire menggabungkan unsur humor dan sindiran tajam, sementara innuendo digunakan untuk menyindir secara halus dan terselubung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas sindiran (sarkasme, sinisme, ironi) dan fungsinya dalam tayangan “*Lapor Pak*” yang diunggah di kanal *YouTube* selama periode Januari hingga Maret 2025. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana para komika menggunakan majas sindiran untuk mengemas kritik sosial yang dikaitkan dengan realitas masyarakat secara cerdas dan menghibur.

Pemahaman yang baik terhadap penggunaan majas, khususnya dalam konteks komedi, sangat penting dalam membentuk komunikasi yang menarik dan efektif. Humor dalam “*Lapor Pak*” tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menyentuh isu-isu aktual. Menurut Ambarwati (2017), humor berfungsi sebagai pelumas sosial karena mampu meredakan ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Hal ini diperkuat oleh teori ketidaksesuaian (*incongruity theory*) yang menyatakan bahwa rasa lucu muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Rahmadaji dalam Setiawan, 1990).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan majas sindiran sindiran. Afrondika dkk. (2023) meneliti majas sindiran Kiky Saputri dalam segmen roasting pada “*Lapor Pak!*” yang menghasilkan temuan penggunaan ironi, sinisme, dan sarkasme sebagai alat kritik sosial. Mustika dan Sinta (2024) menganalisis majas sindiran sindiran dalam konten *Podhub* oleh Deddy Corbuzier, dengan fokus pada bentuk, makna, dan fungsi majas sindiran. Sementara itu, Ridwan (2024) meneliti penggunaan majas sindiran sindiran oleh pemeran dalam “*Lapor Pak*” versi televisi dan menemukan frekuensi dominasi gaya satire dan sarkasme. Meskipun penelitian-penelitian tersebut membahas majas sindiran sindiran, belum ada yang secara khusus mengkaji tayangan “*Lapor Pak*” versi *YouTube* pada periode tertentu dengan pendekatan stilistika.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang spesifik, yakni penggunaan majas sindiran dalam tayangan “*Lapor Pak*” pada unggahan bulan Januari hingga Maret 2025 di platform *YouTube* dengan pendekatan stilistika. Fokus ini penting karena penggunaan majas sindiran dalam komedi tidak hanya mencerminkan kreativitas bahasa, tetapi juga menunjukkan kecerdasan dalam mengomunikasikan kritik sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Tayangan “*Lapor Pak*” juga populer di kalangan generasi muda, sehingga pesan-pesan yang disampaikan melalui sindiran berpotensi memberikan dampak yang luas terhadap kesadaran sosial mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika dan pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pemahaman majas sindiran. Tayangan seperti “*Lapor Pak*” dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang

menyenangkan dan dekat dengan kehidupan siswa, sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap majas sindiran dalam komunikasi yang kritis dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari tayangan “*Lapor Pak*” di kanal *YouTube* periode Januari–Maret 2025. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati, mencatat, dan menganalisis ujaran komika yang mengandung majas sindiran.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama yang akan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Peneliti bertanggung jawab untuk mengamati, mencatat, serta menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Latar pada penelitian ini berfokus menganalisis penggunaan majas sindiran dalam “*Lapor Pak*” yang diunggah di platform *YouTube* selama periode Januari-Maret 2025. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk majas sindiran yang digunakan dan mengeksplorasi bagaimana majas tersebut menyampaikan pesan sosial atau kritik melalui humor.

Sumber data pada penelitian ini memiliki 2 bentuk yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama pada penelitian ini yaitu penampilan acara “*Lapor Pak*” edisi bulan Januari-Maret. Data tersebut tersaji dalam bentuk video di *Youtube*. Setiap video berdurasi sekitar 20-40 menit. Sumber data pendukung pada penelitian ini akan didapat dari penelitian terdahulu yang relevan. Data penelitian ini secara spesifik berupa frasa dan kalimat dalam “*Lapor Pak*” edisi bulan Januari-Maret 2025 yang kemudian dianalisis

Penelitian ini mengkaji bentuk tuturan dalam video. Maka dari itu teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Peneliti menyimak video “*Lapor Pak*” dan mencatat majas sindiran yang muncul. Menurut Sudaryanto dalam (Wirawan, 2021) Teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu teknik simak libat cakap yang dimana peneliti menyimak video penggunaan bahasa yang terjadi pada “*Lapor Pak*” edisi bulan Januari-Maret. Prosedur pengumpulan datanya terdiri dari (1) menyimak video, (2) mencatat majas sindiran, (3) mengidentifikasi konteks penggunaan majas sindiran, (4) menganalisis cara penyampaian, (5) menyusun data hasil pengamatan.

Proses analisis melibatkan beberapa tahap yang terdiri dari pengumpulan data, identifikasi jenis majas sindiran, dan interpretasi makna serta dampaknya terhadap penonton. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut (1) pengumpulan data (2) identifikasi jenis majas sindiran, (3) analisis, (4) interpretasi hasil analisis, (5) kesimpulan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video “*Lapor Pak*” yang diunggah di *YouTube* pada periode Januari-Maret 2025. Identifikasi jenis majas sindiran. mengidentifikasi penggunaan Majas Sindiran sindiran di setiap bagian monolog. Menganalisis bagaimana fungsi sindiran dalam konteks “*Lapor Pak*” dan dampaknya terhadap penonton. Interpretasi hasil analisis Sindiran yang digunakan cenderung berfokus pada isu-isu politik dan sosial yang relevan, seperti kebijakan pemerintah, ketidakadilan, dan fenomena sosial dan politik yang berujung pada kritik sosial.

Kesimpulan Secara keseluruhan, penggunaan majas sindiran dalam acara "*Lapor Pak*" di *YouTube* terbukti efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan membentuk opini publik

Tahapan penelitian pada penelitian ini (1) pengumpulan data, (2) analisis, (3) validasi data, (4) simpulan. Pengumpulan data digunakan untuk menentukan video-video yang sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis data digunakan untuk menghubungkan setiap jenis majas sindiran dengan fungsinya. Validasi data digunakan untuk membandingkan hasil analisis dengan sumber lain, seperti teori atau penelitian sejenis, untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Simpulan digunakan untuk menuliskan hasil dari keseluruhan proses penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap beberapa unggahan episode dari Januari- Maret 2025, kriteria-kriteria episode video "*Lapor Pak*" sebagai berikut:

Jenis-Jenis Majas Sindiran

1. Sarkasme

Data (1) "Bayangin kalau misal dijalanan sudah gak ada polisi sekarang, pasti jalanan gak bakal damai karena enggak ada yang minta uang damai."
(Tuturan Kiki Saputri)

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah dominasi penggunaan majas sarkasme dalam menyampaikan kritik sosial melalui humor. Hal ini tampak dalam ujaran, "Bayangin kalau misal di jalanan sudah gak ada polisi sekarang, pasti jalanan gak bakal damai karena enggak ada minta uang damai." Pernyataan ini menyindir praktik pungli oleh oknum aparat, disampaikan dengan tajam dan terang-terangan.

Sindiran ini merupakan bentuk sarkasme, yaitu majas sindiran yang melontarkan kritik secara pedas dan berlawanan dengan maksud sebenarnya (Randi, 2024). Lafamane (2020) menyatakan bahwa sarkasme tidak hanya sebagai ekspresi kritik, tetapi juga strategi pragmatik untuk memancing respons emosional.

Dalam konteks stilistika, sarkasme berfungsi menyampaikan pesan sosial dengan gaya yang tajam namun tetap komunikatif. Sejalan dengan Pradopo (2020), sindiran bukan hanya estetika, tetapi juga alat retorik untuk menimbulkan efek komunikasi tertentu.

Penelitian ini menguatkan temuan Mustika dan Ardana (2025) yang menunjukkan bahwa sarkasme dalam humor politik digunakan untuk mengkritik ketidaksesuaian antara idealisme dan realitas sosial secara tajam namun menghibur. Dengan demikian, sarkasme dalam "*Lapor Pak*" tidak hanya menghadirkan tawa, tetapi juga menyuarakan keresahan masyarakat secara cerdas dan kreatif.

Data (2) "Bukan tidak ada koruptornya pak, memang tidak ada yang di tangkap"
(tuturan wendi cagur)

Sarkasme adalah sindiran tajam yang menyampaikan kritik secara pedas. Dalam kutipan "Bukan tidak ada koruptornya Pak, memang tidak ada yang ditangkap", Wendi menyindir

lemahnya penegakan hukum dengan gaya lugas namun menyakitkan. Ucapan ini menyiratkan banyaknya kasus korupsi yang tidak ditindaklanjuti secara hukum.

Menurut Randi (2024), sarkasme adalah sindiran pedas yang tampak menyampaikan hal sebaliknya dari maksud sebenarnya, sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan (Yandianto dalam Kusumawati, 2010). Dalam perspektif stilistika, sarkasme memiliki nilai estetis dan fungsi pragmatik untuk menyampaikan pesan secara efektif (Pradopo, 2020).

Penelitian ini menegaskan bahwa sarkasme dalam *“Lapor Pak”* bukan sekadar humor, tetapi menjadi media kritik sosial yang komunikatif. Temuan ini sejalan dengan Mustika dan Ardana (2025) yang menyebut sarkasme sebagai strategi untuk mengkritik ketimpangan sosial-politik secara tajam namun menghibur.

Data (3) “Pernah ini kejadian saya hilang kambing eh malah saya jual sapi.”

(Tuturan Ayu Ting-Ting)

Tuturan “Pernah ni saya hilang kambing eh malah saya jual sapi” merupakan bentuk sarkasme yang menyindir ketimpangan pelayanan publik oleh oknum kepolisian. Sindiran ini menggambarkan biaya pelaporan yang tidak masuk akal, di mana kerugian yang dialami masyarakat justru semakin besar. Ungkapan tersebut tidak hanya lucu, tetapi juga sarat kritik sosial.

Sarkasme digunakan dalam bentuk kata-kata pedas yang mengandung ejekan atau cemoohan. Menurut Suryaningsih (2021), sarkasme adalah sindiran kasar yang menyakitkan, sedangkan Ratnawati (2017) menyebutnya sebagai bentuk ejekan tajam yang menyerang. Dalam konteks sastra, majas ini tidak hanya memberi nilai estetis, tetapi juga berfungsi menyampaikan pesan sosial (Lafamane, 2020).

Melalui pendekatan stilistika, sarkasme dipahami sebagai bentuk kritik yang dikemas secara humor dan komunikatif. Berbeda dari penelitian Afrodita dkk (2023) yang hanya fokus pada aspek kritik sosial, kajian ini juga menggali makna, fungsi, dan unsur humor dalam sarkasme sebagai strategi menyuarakan keresahan sosial

2. Ironi

Data (1) “Untuk efisiensi ini penambahannya masih gede sekali, cuma 3M doang.”

(Tuturan Hesti)

Tuturan “Untuk efisiensi ini penambahannya masih gede sekali, cuma 3M doang” oleh Ayu merupakan bentuk ironi yang menyindir kebijakan efisiensi dengan cara halus namun tajam. Kalimat “cuma 3M doang” menunjukkan kontras antara kata “cuma” dan nilai uang yang besar, sehingga menimbulkan efek sindiran yang kuat. Menurut Nafinuddin (2021) ironi menyembunyikan fakta sebenarnya untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Sejalan dengan Lafamane (2021), ironi adalah ungkapan yang isinya bertentangan dengan kenyataan. Dalam stilistika, majas ironi tidak hanya bersifat estetis tetapi juga pragmatik, yakni menyampaikan pesan secara efektif (Pradopo, 2020). Oleh karena itu, ungkapan tersebut bukan hanya lucu, tetapi juga menyiratkan kritik atas kebijakan anggaran pemerintah yang dianggap tidak wajar.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan stilistika untuk melihat ironi sebagai strategi penyampaian keresahan sosial yang dibalut dengan humor. Sejalan dengan Afrodita dkk (2023)

majas sindiran sindiran digunakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik masyarakat terhadap pejabat pemerintahan.

Data (2) “Ya begitulah kalau lagi efisiensi daripada ada yang dipensiunkan.”

(Tuturan Oki Rangga)

Pada tuturan Oki Rangga “Ya begitulah kalau lagi efisiensi daripada ada yang dipensiunkan.” Kalimat ini mengandung ironi karena menyiratkan bahwa efisiensi dijadikan alasan agar tidak ada yang diberhentikan, padahal dampaknya bisa jadi sama buruknya. Menurut Keraf (2009) ironi adalah pernyataan yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Susandhika (2022) menyebut ironi menyembunyikan fakta untuk menyampaikan sindiran secara halus.

Dari perspektif stilistika, ironi ini digunakan untuk membangun kritik sosial sekaligus menciptakan humor yang menyentil (Pradopo, 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa ironi berfungsi ganda: menghibur dan menyampaikan kritik terhadap kebijakan efisiensi yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat. Sejalan dengan Ridwan (2024), sindiran dalam bentuk ironi maupun sarkasme menjadi alat untuk menyuarakan ketidakadilan sosial.

3. Sinisme

Data (1) “Bukannya Cuma orang bawah, orang yang efisiensi atas saja gak tahu”

(Tuturan Hesti Purwadinata)

Tuturan “Bukannya cuma yang bawah, orang yang efisiensi atas saja gak tahu” merupakan contoh majas sinisme. Secara literal, tuturan ini tampak netral, namun menyimpan makna sindiran yang tajam terhadap ketidakpedulian pihak atasan terhadap dampak kebijakan efisiensi yang dirasakan oleh kelompok bawah. Kalimat tersebut mencerminkan bentuk sindiran yang kasar dan pesimistis, yang mengekspresikan kekecewaan terhadap pihak yang seharusnya bertanggung jawab.

Menurut Keraf (2009), sinisme adalah majas yang menyampaikan sindiran secara tajam dan mengejek, terutama terhadap sikap yang tampaknya tulus. Sari (2025) menambahkan bahwa sinisme lebih kasar daripada ironi, karena menyampaikan ejekan secara terang-terangan terhadap ketulusan pihak lain.

Dalam pendekatan stilistika, majas sindiran seperti sinisme tidak hanya bernilai estetis, melainkan juga bersifat pragmatik, karena digunakan untuk menciptakan efek tertentu pada lawan tutur (Pradopo, 2023). Dalam tayangan “Lapor Pak”, bentuk sinisme sering kali dikemas secara humoris sehingga tetap menghibur, namun sarat dengan kritik sosial. Penelitian ini menemukan bahwa sinisme merupakan jenis sindiran yang dominan digunakan dalam menyampaikan kritik sosial dan politik yang tajam namun tetap komunikatif. Berbeda dengan temuan Sinta (2023) yang menyoroti sinisme dalam media digital tanpa unsur humor, penelitian ini menekankan fungsi ganda: hiburan sekaligus penyadaran.

Data (2) “Bapak lebih setuju di Indonesia itu hukuman mati atau hukumnya yang mati”

(Tuturan Wendi Cagur)

Dalam tuturan Wendi Cagur: “Bapak lebih setuju di Indonesia itu hukuman mati atau hukumnya yang mati” Kalimat ini menyiratkan kekecewaan dan ketidakpercayaan terhadap sistem peradilan di Indonesia yang dinilai lemah dan tidak adil. Kritik ini diarahkan pada lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku kejahatan besar seperti korupsi.

Ramadhan (2024) menyatakan bahwa sinisme adalah sindiran yang mencerminkan kesangsian terhadap suatu sistem atau niat baik seseorang. Sejalan dengan Santoso (2016)

menegaskan bahwa sinisme disampaikan dengan nada pesimis dan mengandung ketidakpercayaan yang mendalam.

Melalui pendekatan stilistika, tuturan ini menunjukkan bagaimana sindiran sinisme tidak hanya menyampaikan kritik secara langsung, tetapi juga menciptakan efek emosional yang kuat. Hal ini sejalan dengan Windayanto (2020) yang menyatakan bahwa dalam stilistika pilihan majas sindiran seperti sinisme dimaksudkan untuk menciptakan kesadaran sosial. Oleh karena itu, sindiran ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen humor, tetapi juga sebagai strategi retorik yang kuat untuk menyoroti ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Fungsi Majas Sindiran

1. Fungsi Sosial

Salah satu fungsi dominan dari penggunaan majas sindiran dalam tayangan *“Lapor Pak”* adalah sebagai alat kritik sosial. Menurut Rahmanadji (2007), salah satu fungsi utama humor adalah sebagai media pelampiasan tekanan batin yang muncul akibat berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan, birokrasi yang kaku, hingga pembatasan terhadap kebebasan berpendapat.

Dalam konteks ini, humor tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi kritik yang terselubung. Reza dan Nurmalisa (2023) menyatakan bahwa majas sindiran dalam humor memiliki fungsi untuk menegur dan menyadarkan masyarakat atas realitas sosial yang menyimpang.

Para komika dalam *“Lapor Pak”* kerap memanfaatkan majas sindiran, khususnya dalam bentuk sarkasme dan sinisme, untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap fenomena sosial seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya penegakan hukum.

Sarkasme (1) “Bayangin kalau misal di jalanan sudah nggak ada polisi sekarang, pasti jalanan nggak bakal damai karena nggak ada minta uang damai.”

Tuturan ini menyindir praktik pungutan liar yang dilakukan oleh oknum aparat kepolisian. Secara literal, pernyataan tersebut tampak seperti harapan akan ketertiban, namun makna sebenarnya adalah bentuk ejekan terhadap perilaku koruptif aparat. Menurut Lafamane (2020), sarkasme merupakan majas sindiran yang mengandung olok-olok tajam bahkan kasar, yang secara stilistika termasuk dalam kategori majas ekspresif karena mencerminkan emosi dan sikap batin penutur terhadap realitas sosial.

Sinisme (2) “Bukan tidak ada koruptornya, Pak. Memang tidak ada yang ditangkap.”

Kalimat ini merupakan bentuk sindiran langsung terhadap lemahnya sistem hukum dalam menindak pelaku korupsi. Ungkapan tersebut mencerminkan kekecewaan dan keraguan terhadap integritas aparat penegak hukum. Sinisme, menurut Lafamane (2020), adalah majas sindiran yang disampaikan dengan nada merendahkan atau mengejek, yang tidak hanya menunjukkan ketidakpercayaan, tetapi juga menolak kepura-puraan akan kesungguhan aparat dalam menegakkan keadilan.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa majas sindiran dalam *“Lapor Pak”* digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung namun tetap tajam dan menyentuh realitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori stilistika ekspresif yang dikemukakan oleh Aminuddin (2019), yang menyatakan bahwa majas sindiran mencerminkan sikap, emosi, dan ideologi penutur terhadap objek pembicaraan. Oleh karena itu, majas sindiran dalam tayangan komedi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghibur, tetapi juga sebagai cermin sosial yang menggambarkan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat.

2. Fungsi Politik

Penggunaan majas sindiran dalam “Lapor Pak” memiliki fungsi politik, yakni sebagai sarana untuk menilai dan mengkritik kebijakan atau sistem pemerintahan yang dianggap tidak adil. Rahmanadji (2007) menyatakan bahwa humor dapat menjadi saluran emosional akibat keterbatasan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Sari (2025) juga menegaskan bahwa humor berperan sebagai media kritik politik yang tidak langsung namun efektif dalam menyuarakan ketidakpuasan masyarakat terhadap penguasa

Sarkasme (1) “*Untuk efisiensi ini penambahannya masih gede sekali, cuma 3M doang.*”

Ungkapan “cuma 3M doang” digunakan secara sarkastik untuk menyindir cara pandang yang meremehkan jumlah uang besar. Menurut Sari dan Kurniawati dalam Nurgiyantoro (2014), sarkasme adalah bentuk sindiran paling tajam yang disampaikan secara langsung tanpa cara halus. Pradopo (2007) menyebutkan bahwa stilistika tidak hanya mengkaji bentuk, tetapi juga sikap batin pengarang terhadap realitas. Sejalan dengan itu, Lafamane (2020) menegaskan bahwa majas sindiran dalam pertunjukan komedi mengandung nilai estetika dan kebebasan berekspresi. Maka, ungkapan tersebut bukan sekadar humor, melainkan sindiran politik yang disampaikan secara kreatif.

3. Fungsi Hiburan

Penggunaan majas sindiran dalam tayangan komedi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan sosial yang tajam namun menghibur. Dalam konteks tayangan *Lapor Pak*, majas sindiran digunakan untuk menyuarakan kritik terhadap realitas sosial dan politik, sekaligus menjadi sarana untuk meredakan ketegangan emosional masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanadji (2007) yang menyatakan bahwa humor memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai hiburan, media penyampaian informasi, kritik sosial, dan pelepas stres. Humor dapat membantu masyarakat meluapkan tekanan batin akibat berbagai persoalan seperti ketidakadilan, pengekangan kebebasan, hingga lemahnya sistem hukum (Syadiyah dkk., 2021).

Sinisme (1) “*Bapak lebih setuju di Indonesia itu hukuman mati atau hukumnya yang mati?*”

Kalimat tersebut secara halus menyindir lemahnya sistem peradilan di Indonesia yang tidak kunjung menindak pelaku korupsi dan kejahatan berat. Meskipun disampaikan dalam bentuk komedi, pernyataan tersebut menyimpan makna kritik yang dalam dan menggugah kesadaran audiens.

Menurut Pradopo (2020), stilistika tidak hanya memerhatikan bentuk bahasa, tetapi juga nilai estetik dan sikap batin penutur terhadap realitas sosial. Pandangan ini didukung oleh Windayanto (2020) yang menyebut bahwa majas sindiran mencerminkan pemikiran dan kritik sosial penutur terhadap kondisi masyarakat. Dalam hal ini, tayangan *Lapor Pak* menggunakan sindiran sebagai bentuk komunikasi yang efektif, di mana kritik terhadap sistem disampaikan melalui humor yang menghibur namun bermakna.

4. Fungsi Edukasi

Majas sindiran dalam tayangan *Lapor Pak* tidak hanya berperan sebagai alat humor, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan komunikatif yang penting. Salah satu tujuan utamanya adalah mengedukasi masyarakat agar lebih sadar dan kritis terhadap realitas sosial dan perilaku sehari-hari. Seperti dikatakan Astuti dalam Fachrudin (2020), tayangan komedi di Indonesia berpotensi besar membentuk masyarakat yang lebih dewasa, cerdas, dan kritis.

Sinisme (1) “*Bayangin kalau misal dijalanan sudah gak ada polisi enggak ada minta uang damai*”.

Kalimat ini menyindir praktik pungli di jalan, yang dibungkus dalam bentuk candaan namun menyentil realitas pahit yang umum terjadi. Penonton tertawa, tapi juga diajak merenung. Secara stilistika, menurut Nurgiyantoro (2018), majas sindiran tidak hanya sebagai ornamen estetis, melainkan juga sebagai sarana ekspresi dan komunikasi yang menyampaikan pesan mendalam. Lafamane (2020) menambahkan bahwa stilistika juga mencakup bentuk bahasa kias dan aspek bunyi, menjadikan sindiran lebih tajam dan efektif

5. Fungsi Komunikasi

Penggunaan majas sindiran dalam tayangan *Lapor Pak* tidak hanya ditujukan untuk menghibur, tetapi juga memiliki fungsi komunikasi yang signifikan. Majas ini menjadi sarana penyampaian pesan atau pendapat melalui humor yang ringan dan mudah diterima oleh khalayak. Menurut Keraf (2009), majas sindiran merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan penutur kepada orang lain secara efektif. Dalam konteks komedi, penyampaian melalui sindiran memperlancar proses komunikasi karena menciptakan suasana santai dan menyenangkan (Astuti, 2020)

Ironi (1) “*Untuk efisiensi ini penambahannya masih gede sekali, cuma 3M doang*”.

Kalimat ini, menyiratkan bahwa angka Rp3 miliar adalah jumlah kecil, padahal kenyataannya bertujuan mengkritik kebijakan anggaran yang tidak efisien. Ironi seperti ini mampu menyalurkan kritik sosial secara halus, tanpa membuatnya terasa menyerang secara langsung. Menurut Lafamane (2020), ironi adalah majas sindiran yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Sementara itu, Windayanto (2020) menegaskan bahwa dalam stilistika, majas tidak hanya dideskripsikan bentuknya, tetapi juga dianalisis alasan pemilihannya. Dalam hal ini, ironi dipilih sebagai strategi penyampaian kritik sosial yang tetap menghibur namun tetap mengena.

Dengan demikian, tayangan *Lapor Pak* menunjukkan bahwa majas sindiran, khususnya ironi, dapat berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang efektif. Pesan-pesan penting dapat disampaikan secara tidak langsung namun tetap kuat, menjadikan komedi sebagai medium kritik yang cerdas dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

SIMPULAN

Acara komedi “*Lapor Pak*” memanfaatkan majas sindiran sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Sindiran yang digunakan bervariasi, mulai dari bentuk yang halus hingga yang tajam, namun tetap disampaikan dengan gaya yang menghibur. Strategi ini membuat pesan-pesan kritis dapat diterima tanpa menimbulkan kesan menyerang secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji bentuk dan fungsi majas sindiran yang muncul dalam dialog para pemeran. Hasil analisis menemukan tujuh penggunaan

majas sindiran: dua berupa sarkasme, dua ironi, dan tiga sinisme. Ketiga jenis majas ini tidak hanya menciptakan efek humor, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial dan pesan moral yang bersifat tersirat.

Penggunaan majas sindiran dalam "*Lapor Pak*" menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat komunikasi yang ampuh. Sindiran disampaikan dalam suasana santai, namun tetap mengangkat isu-isu penting yang relevan di masyarakat. Hal ini menjadikan acara tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menggugah kesadaran sosial penontonnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrondika dkk. (2023) yang menyoroti penggunaan majas sindiran sindiran oleh Kiky Saputri dalam segmen roasting pejabat di acara yang sama. Begitu pula dengan penelitian Mustika dan Sinta (2024), yang menganalisis sindiran dalam percakapan Deddy Corbuzier di YouTube sebagai bentuk kritik sosial digital. Sementara itu, Ridwan (2024) mencatat bahwa gaya sindiran seperti satire mendominasi dalam "*Lapor Pak*" dengan frekuensi mencapai 53,57%.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas sindiran dalam "*Lapor Pak*" tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan semata, melainkan juga sebagai strategi retorik yang kuat dalam menyampaikan kritik dan membentuk kesadaran sosial. Studi ini menegaskan bahwa analisis stilistika penting untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam menyuarakan realitas sosial melalui media populer.

SARAN

Bagi pendidikan, khususnya guru Bahasa Indonesia tingkat SMA, disarankan untuk memanfaatkan teks anekdot atau tuturan komedi yang mengandung majas sindiran sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Materi ini dapat membantu siswa memahami jenis-jenis majas, khususnya majas sindiran, serta melatih kemampuan mereka dalam menganalisis teks sastra lisan yang sarat makna sosial.

Bagi siswa SMA, diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam menciptakan efek humor sekaligus menyampaikan kritik sosial. Pemahaman ini dapat melatih daya analisis, apresiasi sastra, dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap realitas yang disampaikan melalui humor.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk tetap menggunakan pendekatan stilistika dalam mengkaji penggunaan majas sindiran dalam karya sastra populer atau media lainnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap lebih dalam bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial secara halus namun tajam melalui majas sindiran seperti sarkasme, ironi, dan sinisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, L., & Hiasa, F. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri Untuk Kritik Sosial Pada Tayangan “*Lapor Pak!*”. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1(1), 1-3.
- Astuti, E. Y. (2020). Fungsi Wacana Humor Stand-Up comedy di Indonesia. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 70-82.
- Faqih, A. (2023). *Majas Sindirann dalam Tayangan “Lapor Pak”! pada Channel Youtube Trans7 Official dalam 15 Episode* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Majas Sindiran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hatibi, N. A., Malabar, S., & Salam, S. (2023). Majas Sindirann dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 955-964.
- Kasmi, H. (2020). *Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia*. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2). E-ISSN 2502-6895.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika).
- Marjan, M. Saleh, & Azis. (2021). *Penggunaan Majas Sindiran Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank*. INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (ISSN: 2722-2349).
- Marsita, M. (2024). *Majas Sindiran Sindiran Stand Up Comedy Pada Segment Roasting Dalam Channel Youtube Stand Up Kompas TV (Kajian Stilistika)*.
- Munir, S. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika*. *Jurnal sastra indonesia*, 2(1).
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2021). Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film “Negeri 5 Menara”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 267-274.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pangaribuan, P. (2021). Perspektif Humor. *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, 86.
- Peby, P. D. A. (2023). Gaya Majas Sindiran Sindiran Dalam Kanal Youtube Acara “Lapor Pak” Trans 7. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 569-582.
- Perwita, A. I., & Setiansah, M. (2023). Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi “Lapor Pak”! Trans 7. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 185-206.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Jurnal bahasa dan seni*, 35(2), 213-221.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Jurnal bahasa dan seni*, 35(2), 213-221.

- Randi, R., Ramadhan, M. R., & Shiddiq, J. (2024). Majas Sindirann pada Materi Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri dalam Media YouTube. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 313-325.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sahrina', F., & Devianty, R. (2024). *Analisis penggunaan majas pada anggota Stand Up Comedy di Youtube*. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(5), 30-57.
- Sari, R. P., & Kurniawati, W. (2021). Ironi Dan Sarkasme Dalam Album Lafee KARYA Lafee. *IDENTITAET*, 10(2), 39-49.
- Sinta, F. N., PUSPITONINGRUM, E., & PITOYO, A. (2024). *GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KONTEN PODHUB DI YOUTUBE DEDDY CORBUZIER* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Utami, I. I. (2018). *Strategi Humor pada Acara Stand Up Comedy*. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 219-245.
- Wardana, R. S., & Putri, R. D. (2023, Agustus 26). *Sejarah "Stand Up Comedy", Pertunjukan Sederhana yang Mendunia*.